Memahamkan Delapan Prinsip Bisnis Dalam Islam Bagi Jamaah Muhammadiyah PRM Balecatur Sleman

Sugeng Nugroho Hadi [1]*

Prodi Manajemen Syariah STEI Hamfara, Yogyakarta
sugeng.en.ha@gmail.com[1]*

recieved: Januari 2023
reviewed: Februari 2023
accepted: Februari 2023

Abstrak

Membangun relegiusitas yang mencerahkan, bagi pebisnis maupun orang yang terlibat bisnis, diperlukan penghayatan, pengamalan, dan pengalaman. Islam adalah rahmatan lil 'alamin yang akan memberi pencerahan bagi sispa saja, di mana saja, khususnya dalam berbisnis. Islam mengajarkan delapan prinsip dalam berbisnis: kehormatan manusia, kesatuan umat manusia, kerjasama umat manusia dalan kebaikan dan taqwa, keadilan, kemerdakaan, memenuhi janji, kasih sayang, mengedepankan kehalalan. Metode penggerakan jamaah dalam hal ini adalah melaui metode ceramah, diskusi dan draft materi. Hasil pengabdian: 25% Jamaah memiliki bisnis; dan 70% kepahaman terhadap materi delapan prinsip bisnis dalam Islam.
Kata kunci*: sosialisasi ekonomi Islam, Islam rahmatan lil 'alamin, delapan prinsip bisnis dalam Islam, religiusitas*.

Abstract

Building religiosity that enlightens, for businessmen and people involved in business, requires appreciation, practice, and experience. Islam is rahmatan lil 'alamin which will enlighten students anywhere, especially in business. Islam teaches eight principles in doing business: human honor, human unity, human cooperation in kindness and piety, justice, independence, fulfilling promises, compassion, prioritizing halal. The method of mobilizing the congregation in this case is through the method of lectures, discussions and material drafts. The results of the dedication: 25% of the congregation owns a business; and 70% understanding of the material eight business principles in Islam.
Keywords: *socialization of Islamic economic, Islam rahmatan lil 'alamin, eight business principles in Islam, religiosity*

PENDAHULUAN

Islam adalah nama agama Allah (dienullah) yang diwahyukan kepada Rasul-Nya sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad saw. Allah SwT menegaskan dalam ayat-ayat-Nya: Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali setelah memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya, Allah sangat cepat perhitungan-Nya (QS. 3:19). Barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (QS. 3:85).

Secara khusus Islam adalah nama dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai mata rantai akhir dari agama Allah yang diturunkan kepada umat manusia. Sebagai mata rantai akhir dari agama Allah, Islam yang dibawa oleh Penutup para nabi-nabi ini telah disempurnakan dan dinyatakan oleh Allah sebagai agama yang diridhai-Nya untuk seluruh umat

manusia sampai Hari Akhir nanti. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan bagimu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS.5:3).

Islam dan seluruh aspek ajarannya bersifat dari hilir ke hulu. Dari aspek aqidah, ibadah, akhlak, hingga mu'amalah. Aqidahadalah aspek keyakinan terhadap Allah, para Malaikat, Kitab-kitab Suci, para Nabi dan Rasul, Hari Akhir dan Taqdir. Ibadah adalah segala cara dan upacara pengabdian kepada Allah yang telah diperintahkan dan diatur tatacara pelaksanaannya dalam al-Qur'an dan Sunnah, seperti: sholat, puasa, zakat, haji, dsb. Akhlaq adalah nilai dan perilaku baik yang harus di-ikuti seperti: sabar, syukur, tawakal, bernakti pada orangtua, berani dan lain sebagainya; serta nilai dan perilaku buruk yang harus dijauhi, seperti: sombong, takabur, dengki, riya', durhaka kepada kedua orangtua, dsb. Muamalah adalah aspek kemasyarakatan yang mengatur pergaulan hidup manusia di atas bumi, baik tentang harta benda, perjanjian-perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antar negara, dsb.

Seorang muslim harus memahami Islam secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial (juz'i) sebab pemahaman yang parsial menyebabkan Islam tidak fungsional secara kaffah dalam kehidupan. Dan tidak berhenti pada memahami, seorang muslim juga dituntut untuk mengamalkan ajaran Islam secara kaffah sebagaimana firman-Nya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara kaffah, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. 2:208).

Secara kaffah artinya dalam seluruh aspek (ekonomi, politik, sosial, budaya, seni, ilmu pengetahuan, dsb.) dan ruang lingkup kehidupan (pribadi, keluarga, masyarakat, negara dan pergaulan dunia). Dari segi waktu seseorang harus menjadi muslim dalam 7/24 atau tujuh hari dalam seminggu dan 24 jam dalam sehari. Dalam arti kata dia harus mengislamkan selu-ruh kehidupannya sampai akhir hayat. Hai orang-orang yang beriman, bertakwa-lah kamu kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (QS. 3:102).

Jual beli atau dalam istilah modern disebut dengan bisnis merupakan salah satu kegiatan ekonomi dalam masyarakat. Menurut Ibnul Qayyim, asal dari hukum transaksi dan muamalah adalah halal, kecuali kalau ada dalil yang melarangnya. Sementara hukum jual beli itu sendiri sifatnya mubah berdasaran dalil dari al-Qur'an ataupun hadits.

Kehalalan jual beli disebutkan dalam al-Qur'an, Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukkan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama saja denganriba. Padahal Allah telah meghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (QS, 2:275). Mengenai ayat di atas Ibnu Katsir berpendapat, "Apa-apa yang bermanfaat bagi hamba-Nya maka Dia (Allah) memperbolehkannya. Sebaliknya, apa-apa yang memudharatkan, pasti Allah melarangnya."

Meski demikian, di zaman global saya ini tidak mudah melakukan aktivitas jual beli dengan jujur. Terkadang pebisnis yang jujur sering dianggap kuno dan mungkin mendapat untung sedikit. Sementara pebisnis yang tidak jujur bisa meraih sukses dan laba berlipat. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut memahami bagaimana akvitas bisnis yang is lakukan tersebut bisa berjalan dengan adil, jujur, dan tidak merugikan orang lain sehingga kegiatan usahanya membawa berkah dan kebikan baginya. Rasulullah saw bersabda, "Seorang pedagang muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang sidiq, dan orang-otang yang mati syahid pada hari kiamat". (HR. Ibnu Majah, Hakim, dan Daruquthni).

Upaya memahamkan sebagian jamaah tentang bisnis dalam pandangan Islam dirasa perlu. Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) adalah tingkat struktur pimpinan di lingkungan Muhammadiyah paling bawah, tapi justru paling mengakar dan menyasar pada jamaah. Jamaah berkumpul ditingkat ranting ini. Baik jamaah Muhammadiyah, jamaah Aisyiyah, dan Angkatan Muda Muhammadiyah. Semua berkumpul,bercerita bersama, menyatukan pandangan-pandangan tentang keislaman Muhammadiyah. Respon jamaah untuk mengamalkan delapan prinsip bisnis dalam Islam itu meruapakan suasana relegiusitas.

PRM Balecatur dalam kiprah dakwahnya, telah menyelenggarakan Pengajian Ahad Pagi di bale desa sejah tahun 1961. Enam puluh tahun lebih pengajian itu digelar dengan suka cita yang tidak pernah meninggalkan keluh kesah dari para pendiri hingga penerus. Bersama mengurus urusan yang selama ini tak pernah berhenti barang sejenakpun. Pandemi covid-19 tak melunturkan semangat jamaah untuk berahad pagi, meski melalui media zoom dan youtub, dengan jamaah yang terseleksi. Hanya yang tidak gaptek saja yang terus mengikuti. Di luar pandemi, tak kurang dari 200 jamaah selalu serta dan siap melahap kajian yang tersaji dalam setiap Ahad Pagi-nya.

METODE

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada Jamaah tentang 8 prinsip bisnis dalam Islam. Ada dua pelaku bisnis yang diamati dalam hal ini, yakni penjual dan pembeli. Selanjutnya mereka disebut sebagai pelaku bisnis. Pengajian ini memberikan bekal kepada Jamaah bagaimana berbisnis –berjual beli, dalam prinsip-prinsip yang dibenarkan Islam. Sehingga diharapkan akan berdampak pada muncul perilaku berbisnis –yang merupakan aspek religiusitas, dari delapan prinsip Islam dalam bisnis.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini, dalam hal ini pada Jamaah Pengajian Ahad Pagi PRM Balecatur adalah metode ceramah, diskusi, dan dibagikan juga materi ceramah dalam bentuk draft. Hal itu dimaksudkan agar jika ada kekurangfahaman atau kelupaan pada materi Jamaah bisa membaca ulang. Pada akhir pengajian dilakukan post tes untuk mengukur seberapa kepahaman Jamaah terhadap materi yang disampaikan dan pendataan deskriptif terkait kepemilikan bisnis. Hasilnya: 25% Jamaah memiliki binis, dan 70% Jamaah menunjukkan kepahaman.

PELAKSANAAN

Pengajian Ahad Pagi PRM Balecatur adalah sebuah forum dalam bentuk dialogis, dengan satu pemateri dan dengan banyak jamaah. Durasi pengajian adalah satu jam atau 60 menit. Pemateri menyampaikan materinya dalam 45 menit, yang 15 menit sisanya untuk tanya jawab. Terkadang penanya bisa menanyakan materi ditengah-tengah pemateri memaparkan materinya jika dianggap itu amat penting.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dengan demikian hari Ahad, tidak bisa tidak. Tepatnya pada hari Ahad 15 Juli 2018. Dengan dihadiri oleh 179 orang jamaah, sebagaimana presensi pengajian yang beredar di lingkungan jamaah putri dan putra. Pemateri menyampaikan pokok materinya "Memahamkan Delapan Prinsip Bisnis Dalam Islam". Diawali dengan salam, hamdalalah dan sholawat,baru kemudian pokok-pokok materi disampaikan dalam kurun waktu 45 menit, dilanjutkan dengan tanya jawab. Ada dua petanyaan yang menarik: (1) Selama ini kami bisnis dengan tidak memperhatikan prinsip-prinsip yang Bapak sampaikan, dan rasanya ya seperti itulah bisnis. Kami rasakan bisnis adalah sesuatu yang nikmat-nikmat saja manaka kita melihat transaksi yang terjadi. Bisnis adalah tata niaga, jual beli. Yang menjadi pertanyaan, Bagaimana kami harus menata ulang bisnis yang sudah berjalan?; (2) Sama dengan penanya pertama, bahwa bisnis bukanlah sesuatu yang rumit. Bisnis adalah sederhana, sesederhana pemindahan hak kepemilikan atas barang dan jasa. Perntanyaanya, jika kami ingin menjalankan delapan prinsip tersebut, Apakah harus berurutan satu per satu, ataukah bisa tidak urut?; (3) Bisnis yang kami jalankan selama ini rasanya sudah sesuai degan delapan prinsip bisnis dalam Islam. Yang ingin kami tanyakan Ustadz, Apakah jika kita terapkan delapan prinsip bisnis dalam Islam tersebut dalam bisnis yang kita geluti, maka berarti sah atau bagaimana?

Gambar 1. Jamaah Pengajian Ahad Pagi PRM Balecatur

Gambar 2. Penceramah Pengajian Ahad Pagi

Tiga pertanyaan dijawab bla-bla-bla untuk menutup materi yang telah disampaikan. Pertayaan pertama, penataan bisnis yang sudah berjalan ya dengan evaluasi saja bapak. Seandainya Prinsip-1 sudah sesuai ya jalan, Prinsip-2 bagaimana, sudah sesuai jalan. Prinsip-3 dan seterusnya kita evalusai dan monitorin, jika sudah sesuai yang jalan saja. Kalau ada yang belum sesuai yang menyesuaikan. Prinsipnya Allah SwT itu tidak ada paksaan dalam beragama, laa lkraHafiddiin, dan juga Allah tidak membenani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, laa yukallifullahu nafsan illa wus'aha. Jadi terus sesuaikan apa yang belum sesuai untuk melakukan penataan ulang.

Pertanyaan kedua, apakah berurutan sama persis dari prinsip-1 sampai dengan prinsip-8. Bapak-ibu sekalian, masalah urutan tidak menjadi masalah penting. Yang lebih penting adalah terimplementasikan dalam bisnis kita dari ke dalapan prinsip bisnis dala Islam. Prinsip-1 kehormatan manusia, adalah prinsip bahwa bisnis itu satu kehormatan bagi manusia. Manusia menjadi terhormat dengan bisnis yang dia miliki,papaun itu. Mau jualan krupuk, mau jualan sendal, mau jualan apapun itu. Yang jelas dengan bisnis orang menjadi memiliki sumber pendapatan, tidak menganggur, tidak hanya berpangku tangan, bahkan hanya menadahkan tangan, alias meminta-minta. Jadi jelas, bahwa binis akan membawa kehormatan bagi manusia.

Prinsip-2, kesatuan umat manusia memberi makna bahwa bisnis yang kita lakukan haruslah berprinsip bahwa bisnis itu pada sesama manusia. Kalau kita jualan Petshop, jualan makanan kucing itu bukan peri-kekucingan yang ada, tapi tetap saja bisnisnya dengan sesama yang membeli makanan untuk kucingnya. Oleh karenanya, apa pun juga, dan bagaimana pun juga, aktivitas bisnis adalah antar manusia. Sehingga kalau memberi harga yang harus tepo-tepo, harus seuai dengan kenyataan. Ada makanan kucing dengan harga Rp 22.000,- ada yang Rp 25.000,- ada yang Rp 45.000,- tergatung pilihan, tergantunng mutu.

Prinsip-3, adalah kerjasama antar umat manusia dalam pandangan bisnis, adalah kerjasama antar matarantai pasokan. Bahwa barang pertama dari para pemasok (suplier) kepada para pedagang besar, dari pedagang besar ke ritel-ritel. Itu adalah matarantai kerjasama yang harus ada diantara mereka sehingga bisa dihasilkan harga eceran tertinggi HET-nya dan semua dapat untung. Demikian seterusnya, prinsip-4, prinsip-5, prinsip-6, prinsip-7 dan prinsip-8. Tidak harus berurutan untuk menimbang, jika prinsip-8, prinsip-7 dan prinsip-6 sudah berjalan yang semua tinggal berjalan saja.

Pertanyaan ketiga, apakah jika bisnis kita sudah sesuai dengan delapan prinsip dalam Islam berarti sudah sah. Jawabnya, adalah sah dan tentunya penuh keberkahan di dalam bisnis. Bagaimana tidak, bukankah syariah dicip-takan Allah adalah untuk semata-mata kebikan bagi umat ini. Maka jika bisnis kita lakukan sesuai dengan prinsip, berarti sesuai dengan syariat. Al-yauma akmaltu lakum diinakum wa atmamu 'alaikum nikmatii wa radhiitu lakumul islaamadiina, pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah aku ridai Islam sebagai agama bagimu.

Oleh karenanya memahamkan delapan prinsip bisnis dalam Islam menjadi urgent, menjadi penting agar binis bisa berjalan sesuai dengan tuntunan Islam. Memahamkan prinsip-prinsip bisnis yang Islam penting sekali bagi pelaku bisnis dan pelaku pasar agar didapatkan kesesuaian antara bagaimana perilaku bisnisnya dan bagaimana respon pasar. Dengan memahani delapan prinsip bisnis akan menjadikan mengerti bagaimana harus berbisnis dengan sebenarnya.

Delapan Prinsip Bisnis Islam

Allah SwT akan memberi petunjuk kepada siapapun yang menginginkan petujnjuk itu, khususnya dalam bisnis. Allah berfirman didalam QS. 2:275:

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ٢٧٥

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan untuk memberi manfaat atau "the buying and seling of goods and services". Aktivitas bisnis biasanya memiliki tujuan memperoleh laba (profit) untuk mengumpulkan cukup dana (investasi, profit) serta kelangsungan bisnis. Bisnis dalam segala wujudnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari sejak seseorang bangun pagi hingga tidur malam kembali. Dipan, kasur, bantal-guling yang dipakai tidur, alarm jam weker atau handphone yang mengingatkan waktu kencan, sajadah alas sholat, teh celup atau teh tubruk yang biasa menamani kita baca koran atau nonton teve, serta seluruh kebutuhan hidup sehari-hari adalah produk yang dihasilkan, didistribusi-kan, dan dijual oleh para pelaku bisnis. Uang yang kita gunakan untuk membeli beragam produk pun boleh jadi kita peroleh melalui bisnis. Bathen (profit) warung kelontong, atau komisi yang diperoleh dari prestasi marketing yang kita lakukan, dan lain-lain.

Rasulullah saaw sebelum kenabian adalah seorang businessman terpercaya, hingga masyarakatnya memberikan julukan Al-Amin. "Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang berkarya. Dan barangsiapa yang bekerja keras untuk keluarganya maka ia seperti pejuang di jalan Allah Azza wa Jalla", demikian sabda beliau dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Buku Muhammad Sebagai Seorang Pedagang karya Afzalurrahman, berdasarkan riwayat Ma'amer yang mengutip dari Imam Zahri meriwayatkan bahwa ketika mencapai usia dewasa, Nabi telah menjadi seorang pedagang dengan modal orang lain. Khadijah mempekerjakan Beliau untuk membawa barang-barang dagangannya ke pasar Habasyah yang merupakan kota dagang

di Tahamah. Rahasia sukses dagang seorang Muhammad pada waktu itu lebih diinisiasi dari sikap jujur dan adil dalam berhubungan (bermuamalat) dengan keyholder bisnis dan para pelanggan (customer). Hal itu dibuktikan dengan tidak sepeserpun uang dagangan pemodal (shahibul maal) yang digelapkan dan di-markup-nya.

Prinsip-prinsip Bisnis Islami

Pada dasarnya wujud aktivitas bisnis adalah jual-beli dalam bentuk transaksi yang diikuti kepindahan hak milik terhadap sesuatu. Islam memandang hikmah disyariatkannya jual beli ialah seorang muslim bisa mendapatkan apa yang dibutuhkannya yang masih menjadi milik orang lain dengan tanpa kesulitan yang berarti. Mengingat hubungan bisnis lebih bersifat interpersonal, maka secara fiqiyah aktifitas binis termasuk dalam aspek muamalat, sehingga bisnis dalam segala bentuknya yang dilakukan oleh siapa saja, baik pedangan pasar tradisional maupun pengusaha mall harus mengedapankan prinsip-prinsip muamalat.

Prof. Yunahar Ilyas, MA. dalam buku tafsir tematik Cakrawala Qur'an menyatakan ada delapan prinsip yang menjadi tata-perilaku (etika) bisnis seorang muslim, baik perseorangan maupun perseroan. Prinsip pertama adalah kehormatan manuisia. "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. 17:70). Bisnis yang mengedepankan prinsip kehormatan manusia akan meniadakan dehumanisasi atau menganggap manusia sebagai alat produksi belaka.

Prinsip kedua adalah kesatuan umat manusia. Mengingat seluruh manusia adalah satu keturunan dari Nabi Adam as maka antar manusia memiliki nilai kemanusiaan yang sama. Tidak ada ras ningrat, juga tidak ada ras konglomerat. Seorang ningrat atau seorang konglomerat tidak lebih tinggi derajat kemanusiaannya dari seorang rakyat. "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripadanya Allah memperkembangbiak-kan laki-laki dan perempuan yang banyak... " (QS. 4:1). Namun Allah lebih menekankan ketaqwaan dan ketaatan seseorang kepada-Nya sebagai pembeda derajat kemuliaannya. Adapun kemuliaan manusia di sisi Allah lebih ditentukan oleh taqwanya. (QS. 2:212, 49:13)

Prinsip ketiga adalah kerjasama antar umat manusia dalam kebaikan dan taqwa, dan bukan dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. 5:2). Prinsip keempat, keadilan. Keadilan menjadi kode etik utama dalam bisnis Islami, baik adil dalam arti seimbang maupun sama, win-win. (QS. 16:90). Prinsip kelima, kemerdekaan (al-huriah). Mencakup kemerdekaan pribadi, kemerdekaan berfikir (QS. 2:164, 80:17-20, 86:5-6), kemerdekaan beragama (QS. 2:256), kemerdekaan berbicara, kemerdekaan dari kekurangan dan kemela-ratan (51:19), kemerdekaan dari perbudakan dan penjajahan (49:13), kemerdekaan memiliki harta kekayaan (QS. 3:14) dan lain-lain. Bisnis yang mengedepankan prinsip kemerdekaan akan meniadakan perampasan hak-hak orang lain dengan kedok kepentingan umum.

Prinsip keenam, memenuhi janji, baik janji antar pribadi, antar kelompok maupun antar negara. "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu ..." (QS. Al-Maidah 5:1). Prinsip ketujuh, kasih sayang; "... Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash 28:77). Bisnis yang mengedepankan prinsip kasih sayang tidak akan memunculkan kondisi chaos, seperti pencaplokan perusahaan oleh perusahaan lain karena kepailitan.

Prinsip kedelapan, mengedepankan kehalalan. Hukum asal mu'amalat adalah mubah (boleh) kecuali yang dilarang. Bisnis menjadi terlarang atau haram dilakukan jika bisnis dilakukan atas barang-barang yang memang secara fi zatihi haram, seperti bisnis daging babi, bangkai binatang, darah dan khamar atau miras (QS. 2:173; 5:3,90) dalam berbagai varian. Atau dilarang karena caranya yang bathil (fi ghairihi) misalnya, riba atau potang dengan manake duwit pada bank plecit ataupun koperasi/bank dengan transaksi "bunga" (QS. 2:278-279), judi (QS. 2:219), manipulasi (QS. 83:1-3), pencurian dan perampokan (QS. 5:33, 38), dan monopoli (QS. 59:7).

Islam mensyaratkan setiap transaksi bisnis harus berdasarkan kerelaan semua pihak yang terlibat. Misal, penerapan bahasa aqad dengan pembeli menyatakan ijab (penyerahan) dan penjual menyatakan qabul (penerimaan) dengan perkataan (pembeli); "Juallah barang ini kepadaku", kemudian penjual berkata: "Aku jual barang ini kepadamu", atau dengan perbuatan, "Jual-lah pakaian ini kepadaku", dan penjual memberikan pakaian yang dimaksud kepada pembeli; atau sebaliknya tergantung siapa yang memulai menyatakan aqad tersebut. Oleh karena dalam Islam, bisnis atau jual beli tidak sah dengan ketidakrelaan salah satu pihak. Innamal bai'u 'antaradhin, sesungguhnya jual beli itu dengan kerelaan. Demikian Sabda Nabi saw menurut hadits riwayat Ibnu Majah.

Supaya tidak terjadi penipuan atau pengambilan hak yang lain secara tidak sah, maka pihak yang melakukan transaksi (al-'aqid) haruslah orang yang memiliki akal sehat (tidak gila, tidak mabuk) dan dewasa (mumayyis) dalam arti sudah menyadari dan mengerti konsekuensi transaksi yang dilakukan. Dalam bingkai prinsip bisnis Islam, setelah transaksi bisnis atau jual-beli terjadi masih diberi kesempatan khiyar (memilih meneruskan atau membatalkannya), selama masih berada dalam majelis yang sama (khiyar majlisi), atau kemudian hari ditemukan cacat dalam tran-saksi tersebut (khiyar 'aibi), atau berdasarkan kesepakatan pada waktu awal akad (khiyar syarthi). Hal ini dimaksudkan supaya suatu transaksi betul-betul lahir dari suatu kerelaan ('an tardhin) bukan karena keterpaksaan.

Itulah Islam, keuniversalannya mencakup panduan ibadah mahdhah dan ghairu mah-dhah, mengatur pernik rukun-syarat shalat, pernik rukun-syarat muamalat, juga pernik rukun-syarat bisnis sebagai koridor yang wajib ditegakan (sebagaimana menegakan sholat), diterapkan menjadi perilaku, etika, dan budaya bisnis (amal saleh) bagi perseorangan maupun perseroan muslim. Jika semua aktifitas bisnis berjalan di atas rel atau landasan kedelapan prinsip di atas, berarti bisnis kita telah on the track, telah Islamis, dan insya Allah rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

1. Bahwa manusia dengan aktivitas jual belinya, atau yang kita sebut sebagai binis, berjalan terus tiada henti, dari pagi siang malam balik pagi lagi, tiada terkendali.
2. Islam sebagai rahmatan lil 'alamin membawa serangkaian aturan yang wajib diamalkan bagi pebisnis muslim, sebab tiada kata bagi Allah SwT kecuali amal saleh dan bukan amal salah.
3. Delapan prinsip dalam bisnis secara Islam menuturkan kepada kita bagaimana seharusnya berbisnis. Prinsip-prinsip: kehormatan manusia, kesatuan umat manusia, kerjasama antar umat manusia, keadilan, kemerdekaan, memenuhi janji, kasih sayang, dan mengedepankan kehalalan.
4. Kedelapan prinsip bisnis penting untuk diketahui bukan saja pebisnis tapi juga pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahim, Immaduddin. (1993). Faham Tauhid dan Etos Kerja (dalam Kumpulan Tulisan). Yogyakarta: CV. Kuning Mas.

Ahmad Dunya, Syauqi. (1994). Sistem Ekonimi Islam (Terjemahan Ahmad Shodiq Noor). Jakarta: Fikahati Aneska.

Fauzia, Ika Yunia. (2013). Etika Bisnis Dalam Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Husain at-Tariqi, Abdullah Abdul. (2004). Ekonomi Islam, Dasar, dan Tujuan. Yogyakarta: Magistra Insania Press.

Ilyas, Yunahar. (2003). Cakrawala Islam, Tafsir Tematik. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Majid, Nurcholis. (1997). Masyarakat Religius. Jakarta: Paramadina.
Manan, M. Abdul. (1995). Teori dan Praktik Ekonomi Islam. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
Santana K, Septiawan. (2010). Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Suharto, Edi. (2014). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Stretegis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial. Bandung: Raflika Aditama
Yusanto, Muhammad Ismail dan Widjayakusuma, Muhammad Karebet. (2002). Mengagas Bisnis Islam. Jakarta: Gema Isani Press.